

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MTS DARUL HIKMAH PRASUNG

M. As'ad Nahdly

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: asadnahdly5@gmail.com

Ahmad Amiq Fahman

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: amiqfahman25@gmail.com

Abstract: Now days Indonesian people have faced many imbalances caused by source of education, especially for adolescent. There are many bad cultures influence them, example is they do impolite thing to teacher and parent. Education and programs for founding behaviour and characteristic is really needed. Basically, Islamic Education is education that proposed by Islamic teaching as an effort to fortify increasing of moral crisis day per day. Because of development of epoch, make students of Junior High School Darul Hikmah Prasung possible to avoid discipline such as absent from school without permit, do impolite to teacher, and all bad deeds. Here, Islamic education has very important rule to create behaviour (akhlaq) for each student so that they become adult, independent, and has kind behaviour. This research uses qualitative descriptive approach, and also use qualitative descriptive as technique of analyse. In process of collecting data, the writer uses methods of observation, interview, and documentation. Base on result of research, writer found that application of Islamic Education as an effort to create Islamic characteristic of student in Junior High School 13 Malang is running well. It can be proved by many activities that apply in school, such as Dhuha praying together (jamaah) before enter class of Islamic education, Dhuhur praying together (jamaah), pray and reading asmaul husna before lesson is began. These activities have done the rounds every day. And then, there is motivations to do good deed by good stories while learning process. From all the activities, students of Junior High

School Darul Hikmah Prasung, they have showed positive behaviour up

Keyword: Islamic Education, Islamic Character.

Introduction

Di Indonesia saat ini masih banyak masalah-masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya dalam dunia pendidikan, baik soal mutu, efektivitas, maupun efisiensi pendidikan itu sendiri. Masalah- masalah tersebut banyak menimbulkan keresahan pada masyarakat, sehingga harus ditanggapi secara serius tidak hanya dari pemerintah saja namun juga dari kalangan masyarakat demi suksesnya pendidikan itu sendiri. Bahkan dampak dari globalisasi yang semakin berkembang, sedikit demi sedikit telah merusak karakter pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Saat ini masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai ketimpangan hasil pendidikan, dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya. Percepatan arus informasi, globalisasi, dan krisis multidimensional telah memengaruhi berbagai kehidupan dan kualitas sumber daya manusia. Banyak pengaruh yang muncul dari keadaan tersebut, baik pengaruh positif maupun negatif. Hampir setiap hari masyarakat kita disuguhkan dengan contoh-contoh perilaku yang menyediakan melalui berbagai media massa dan elektronik yang secara bebas memperlihatkan perilaku-perilaku yang tidak bermoral. Keadaan tersebut sangat berpengaruh tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi juga dikalangan pelajar.

Masalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) akibat dari pengaruh tantangan global selama ini hanya mengedepankan keberhasilan akademik saja. Maka dari itu tidak heran lagi jika banyak remaja sekolah bahkan Madrasah Aliyah yang memiliki prestasi di bidang akademik namun akhlak dan kepribadian mereka urak-urakan atau negatif. Budaya- budaya yang cenderung negatif akan mempengaruhi tingkah laku mereka, misalnya kurangnya kesopanan terhadap guru dan orang tua. Bahkan selama empat dasawarsa terakhir, setiap orang baik dari kepala sekolah, penceramah, bahkan presiden telah berusaha keras untuk menangani krisis perkembangan moral/akhlak anak-anak bangsa, namun keadaan justru semakin memburuk. Oleh karena itu kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa, Negara dan agama haruslah memiliki fondasi yang kuat dan

kokoh, terutama nilai-nilai agama agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejujurnya sampai saat ini masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, bahkan mata pelajaran PAI yang tidak dimasukan dalam UN ini seringkali kurang mendapat perhatian. Keberhasilan peserta didik pun dalam mata pelajaran ini hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan kemampuan ujian tertulis dalam kelas, penanaman kepribadian dan akhlak karimah tidak terlalu diperhatikan.¹

Sekolah merupakan tempat bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah juga harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, dan sebagainya. Pendidikan maupun program yang mengarah pada pembinaan tingkah laku atau karakter benar-benar sangat diperlukan. Sebagai lembaga konservasi nilai, masyarakat menaruh harapan sepenuhnya terhadap agama untuk mengontrol dan mengantisipasi dinamika tersebut. Tugas ini menjadi semakin berat dengan adanya fenomena kemerosotan akhlak yang semakin banyak terjadi di kalangan masyarakat yang berimbang pada menurunnya moral para pelajar.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang dianjurkan oleh ajaran Islam sebagai upaya untuk membentengi krisis moral yang semakin berkembang. Sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِنِكُمْ نَارًا وَفُرُودُهَا النَّاسُ وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَقْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penagangnya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri,

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.2

maupun anak-anaknya dari api neraka. Begitu juga demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam artian sekolah juga dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Pentingnya PAI disekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Selain itu pihak sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan yang bersifat keagamaan serta membawa nilai-nilai luhur.³ Jadi nilai-nilai luhur yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui program kegiatan keagamaan yang bersifat kognitif realistik serta sebagai wujud pengembangan afektif dan psikomotor yang telah disampaikan pada kegiatan belajar di kelas ataupun yang lainnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diberikan kepada siswa mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pelaksanaannya selama ini masih ditekankan pada metode ceramah dan hafalan, padahal ajaran Islam sendiri penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam, serta dalam peningkatan mutu pendidikan PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik untuk membangun moral bangsa (nation character building).⁴

MTs Darul Hikmah Prasung merupakan sekolah yang memiliki peserta didik cukup banyak. Selain itu letaknya yang strategis, tidak jauh dengan pusat-pusat pendidikan lainnya seperti kampus dan

² Muhammin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

³ Paul Suparjo, SJ, dkk, Reformasi Pendidikan “Sebuah Rekomendasi”, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 76

⁴ Muhammin, dkk, op.cit., hal. 3

pondok pesantren menjadikan MTs Darul Hikmah Prasung harus benar-benar mengontrol keadaan siswanya. Adanya pengaruh perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan bagi siswa-siswi di sekolah tersebut untuk melakukan pelanggaran. Melanggar kedisiplinan seperti membolos sekolah merupakan prilaku yang tidak baik. Siswa yang memiliki karakter Islami yang baik akan tahu apa yang harus dilakukan dan mempertanggung jawabkan segala perbuatanya. Disinilah, peran sekolah dan guru, khususnya guru di bidang keagamaan itu sendiri sangat penting dalam membentuk prilaku (Akhlak) setiap siswa untuk menjadi orang yang dewasa, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik.

Karena itu, pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, terutama karakter seorang muslim, lebih-lebih pendidikan itu diberikan secara intensif dan kontinew. Karena pada dasarnya memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Karena dengan itu, ia akan disegani, dihormati dan dicintai oleh orang disekitarnya serta berkaitan dengan pentingnya penanaman fondasi agama yang kuat dan kokoh serta sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami pada diri siswa, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di MTs Darul Hikmah Prasung”.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan beakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut rumusan Seminar Nasional tentang Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,

⁵ Abdul Majid, op.cit., hal.11

membelajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

Menurut pendapat Drs. Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu adalah pendidikan yang membentuk kepribadian individu sesuai dengan agama Islam dan menjadikan mereka makhluk yang memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga di mata Allah SWT.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya, kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Dalam konteks ini, dijelaskan secara umum sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar dalam dunia pendidikan Islam.

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yakni, al-ta’lim, al-tarbiyah dan al-ta’dib. Namun demikian, ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian tersendiri dalam pendidikan.

Ahmad Tafsir dalam Hasniyanti Gani menjelaskan bahwa “Pengertian al-tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk makna mengajar.”⁸ Dalam hal ini al-tarbiyah juga sering dikaitkan dengan proses mendidik seseorang menuju kedewasaan melalui segala aspek yang ada pada diri manusia itu sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Bahkan pengembangan seluruh potensi manusia menuju pada kebaikan yang diinginkannya ada pada konsep al-tarbiyah ini.

Adapun tokoh yang menggunakan teman ta’lim, adalah Abdul Fattah Jalal yang menjelaskan bahwa “ta’lim secara implisit juga menanamkan aspek efektif, karena pengertian ta’lim sangat ditekankan pada prilaku yang baik (akhlaq al karimah).”⁹ Konsep ta’lim sebenarnya merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah, namun di

⁶ Arifin (1987:13) dalam Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 24

⁷ M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 7

⁸ Ibid, Hasniyanti Gani Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008),hal. 14

⁹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86

dalamnya lebih mengandung ilmu pengetahuan yang lebih khusus atau mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja.

Tokoh yang memakai istilah ta'dib yaitu Syed Naquib al-Attas yang memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan dengan memakai istilah ta'dib yang berarti memberi adab atau menanamkan adab pada diri manusia di dalam proses pendidikan.¹⁰

Di dalam ta'dib sendiri sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran (ta'lim), pengasuhan atau mendidik (tarbiyah) sehingga kata ta'dib sendiri sudah mendeskripsikan proses Pendidikan Islam secara utuh, dan dengan proses tersebut diharapkan dapat melahirkan insan-insan yang memiliki kepribadian unggul.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat pada lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, sejarah serta mencakup keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tentu memiliki beberapa fungsi yang sangat penting bagi kehidupan. Menurut Muhamimin: Fungsi pendidikan Islam yaitu dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang menyangkut tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, serta alam sekitarnya.

Pendidikan Islam diberikan kepada manusia sejak dini, agar mereka mengetahui amanah serta tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai hamba Allah SWT di muka bumi ini. Oleh karena itu fungsi pendidikan Islam maupun diberlakukannya pendidikan Islam itu sendiri diharapkan tidak menyimpang dari syariat-syariat yang telah ditentukan. Agar pendidikan itu sendiri dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Menurut Soleha dan Rada fungsi pendidikan Islam itu meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Syed Naquib al-Attas dalam Hasniyanti Gani Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), hal. 16-17

- a. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif yang lebih baik, dengan kata lain fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut
- b. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarakan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khususnya yang menyangkut tekstual al-Qur'an dan Hadist. Adapun mengenai interpretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.
- c. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai

Masa depan kehidupan umat manusia yang terus berkembang tentu sangat bergantung pada lembaga pendidikan yang berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan. Mereka akan tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai pusat perkembangan dan pengendalian dari pengaruh perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam yang memiliki fungsi sebagai pengendali atau pengontrol terhadap hal-hal negetaif dari perkembangan zaman memiliki peran yang sangat akan keadaan tersebut,

Pengertian Karakter Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹¹ Istilah karakter juga disamakan dengan kepribadian sebab ilmu pengetahuan yang mempelajari kepribadian juga disebut karakteologi. Adapun kaitannya dengan karakteologi, karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan.

Menurut istilah lain karakter tergantung pada kekuatan dari luar, jadi lingkungan dan pembawaan dapat mempengaruhi karakter

¹¹ Bukhari Umar, hal. 121

individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah atau dididik dengan membutuhkan terapi panjang, butuh konsentrasi, butuh biaya, butuh waktu, butuh pikiran serta energy yang sangat banyak.¹² Wyne mengungkapkan bahwa “Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”¹³

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu :

- a. Karakter ; watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan Tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi, bisa tertutupi dengan berbagai kondisi.¹⁴
- b. Tabiat ; sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yang dikehendaki dan tanpa diupayakan.¹⁵
- c. Adat ; sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian ; tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, karena selalu berhubungan dengan lingkungan.¹⁶
- e. Identitas ; alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral ; ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku
- g. Watak ; sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku
- h. Etika ; ilmu tentang akhlak dan kesopanan

¹² Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal.10

¹³ Wyne, dalam Zainudin, Pendidikan Karakter Islami,

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hal.48

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hal.11

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, op.cit., hal.50

- i. Akhlak ; budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan
- j. Budi pekerti ; perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku.¹⁷

Karakter cenderung disamakan dengan kepribadian. Orang yang memiliki karakterberarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiawaan lainnya.Sedangkan karakter Islami lebih cenderung mengarah pada akhlak atau perilaku yang baik.

Menurut Abudin Nata secara sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam.¹⁸

Akhlik diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengena tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrohnya.

Macam-Macam dan Nilai-Nilai Karakter

Esensi dan makna karakter, moral dan akhlak sama dengan budi pekerti. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai. Merujuk pada buku pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan beberapa identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut :

1. Amanah : Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2. Amal Saleh : Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, loc.cit, hal. 11

¹⁸ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 147

3. Antisipatif : Biasa teliti, hati-hati, dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh.
4. Beriman dan Bertaqwa : Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan melakukan kegiatan bermanfaat
5. Berani memikul resiko : Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif; mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua
6. Disiplin Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif; mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7. Bekerja Keras Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman; berupaya belajar mandiri dan berkelompok
8. Berhati Lembut Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan
9. Bersahaja : Bersikap sederhana; bersih rapi; sopan
10. Bersemangat : Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja
11. Bertanggung-jawab Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap inkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai
12. Kreatif : Biasa mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat dan biasa membuat ide baru
13. Mandiri: Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
14. Ikhlas: Setulus hati dalam membantu orang lain dan tidak merasa rugi dalam menolong orang lain.
15. Rajin: Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemanngat untuk mencapai tujuan.
16. Rasa: Percaya Diri Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan
17. Sportif: Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
18. Tegas: Berani mengatakan tidak untuk sesuatu yang tidak baik; menghindari sikap ikut-ikutan

19. Tekun: Tidak mudah bosan dalam belajar
20. Tawakal: Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.¹⁹

Metode Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami, maka semua komponen dilingkungan pendidikan saling mengupayakan untuk menciptakan situasi dan lingkungan yang Islami.

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi pendidikan muslim tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam.²⁰

Namun seiring dengan perkembangan hidup manusia banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhi hidupnya. Bahkan perjalanan hidup yang dijalani akan mengubah sifat yang sudah tertanam sebelumnya. Seperti faktor keluarga, lingkungan dimana ia tinggal, dan juga pendidikan yang ia dapatkan. Selain itu dalam pembentukan karakter Islami, ada beberapa metode yang bisa diterapkan, metode ini juga bisa digunakan dalam pendidikan formal maupun non formal seperti kegiatan keagamaan. Adapun metodenya yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Metode Hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya yang satu lagi menjawab, sehingga peserta

¹⁹ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*, 2009, hal.9-10

²⁰ M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.3

²¹ Nur Laily Farida, Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majlis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang, Skripsi, (UIN Malang, 2010), hal. 54-57

didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat menjadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.

- b. Metode Qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.
- c. Metode Amtsال, yanki metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al- Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode Teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi, serta teladan para tokoh Islam.
- e. Metode Mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik dan dapat diguguh atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari- hari. Islam juga merupakan agama nasehat (al-Din al-Nasihah).
- f. Metode Pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk dialami dan diresapi, seperti belajar tentang shalat mereka diajak ke masjid, belajar tentang hadis diajak ke perpustakaan dengan mencari kitab-kitab hadis dan dibaca, belajar tentang sejarah Islam diajak ke museum atau tempat-tempat peninggalan sejarah dan lainnya.

- g. Metode Targhib dan Tarhib, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi larangan-larangan dari Allah SWT, dan mentaati segala perintah-Nya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ketika seseorang melakukan pembentukan karakter dalam hidupnya, baik itu karakter positif maupun negatif pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun karakter seseorang bisa dibentuk, namun juga ada beberapa faktor yang memang sudah menjadi sifat bawaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian, antara lain:²²

- a. Warisan biologis (misalnya bentuk tubuh, apakah endomorph/gemuk bulat, ectomorph/kurus tinggi, dan mesomorph/atletis. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan)
- b. Lingkungan fisik/alam (tempat kediaman seseorang, seseorang berdiam di pegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dan sebagainya akan mempengaruhi kepribadiannya)
- c. Faktor lingkungan kultural (Kebudayaan masyarakat), dapat berupa:
 - 1) Kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis (Jawa, Sunda, Madura, Batak, dts.)
 - 2) Cara hidup yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lain (daerah agraris tradisional) dengan kota (daerah industri-modern)
 - 3) Kebudayaan khusus kelas sosial (kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup)
 - 4) Kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan lain-lain)

²² Ratnaning Eka astuti, *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama (Studi kasus Di M^AN Kediri II Kota Kediri)*, Skripsi, (UIN Malang, 2012), hal. 37-38

- 5) Pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, petani, dan lain-lain)
- 6) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah seseorang bergaul dan berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya
- 7) Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta).

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam dunia Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Etika dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak, yang dalam hal ini tidak jauh hubungannya dengan pendidikan karakter sebagai wujud pembinaan terhadap akhlak seorang muslim.

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebijakan⁷⁷, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai Suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²³

Selain sebagai wujud pembinaan terhadap akhlak seorang muslim, pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan sebagai berikut :

- a. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
- b. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

²³ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3

- e. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁴

Pendidikan karakter dalam Islam mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Intinya terdapat pada keberadaan Wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam, sehingga pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada teaching right and wrong.²⁵ Hal tersebut sudah jelas bahwa pendidikan karakter dalam Islam ditujukan agar manusia memiliki prilaku yang baik, tidak menyimpang dan sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

Pendidikan karakter tidak hanya mendidik manusia untuk menjadi cerdas, tetapi juga untuk membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia. Dalam dunia Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan.

Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, Pendidikan tersebut memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat.

Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.²⁶ Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

²⁴ Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Brdasarkan Nilai-nilai Bangsa, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 7

²⁵ Abdul Madjid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung)

²⁶ Ibid, Abdul Majid, Dian Andayani, hal. 58

Tobroni dikutip oleh Nikita Wachdah dalam sekripsinya menyatakan bahwa “Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan as-Sunnah atau gabungan antara keduannya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupan.”²⁷ Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Saw.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistik, efektif, efisien, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat Abdul Majid mengutip perkataan Mubarok, bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai melalui tiga indikator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf misalnya sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.²⁸

Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti sifat sabar, pandai bersyukur, bertawakal dan seterusnya. Karena selain sifat-sifat tersebut mulia, juga pada sifat-sifat tersebut memiliki kekuatan (potensi) yang besar, kekuatan tersebut tidak dapat dimiliki kecuali dengan memiliki sifat-sifat mulia tersebut. Misalnya, potensi untuk memahami suatu fenomena alam yang dianugerahkan oleh allah SWT kepada orang-orang yang sabar dan pandai bersyukur.

Pada akhir dari pembahasan ini,, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan ini terkait Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Darul Hikmah Prasung. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan

²⁷ Nikita Wachdah, Pendidikan Karakter Menurut Paham Ahlussunah Wal Jama'ah, Skripsi, (UIN Malang, 2012), hal. 55

²⁸ Abdul Majid, op.cit., hal. 60

harapan nantinya dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

Catatan Akhir

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Hikmah Prasung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter yang dimiliki siswa di MTs Darul Hikmah Prasung secara umum bisa dikatakan baik atau positif meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, tetapi masih dalam batas kewajaran. Perilaku yang mereka tunjukkan selama di sekolah, sudah bisa dikatakan sangat baik, seperti sikap mereka setiap kali bertemu dengan guru mereka tunjukkan dengan menyapa, bersalamaman, bahkan untuk yang beragama Islam mereka tambahi dengan mnegucap salam.
2. Pembinaan karakter di MTs Darul Hikmah Prasung ini disesuaikan dengan visi sekolah yang ingin mencetak generasi yang unggul dalam bidang IPTEK maupun IMTAQnya. Dalam proses pembelajaran di kelas guru PAI memberikan motivasi pembinaan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi materi, bermain peran, dan cerita kisah teladan yang dapat mereka ambil nilai positifnya. Untuk diluar proses pembelajaran, dengan pemberian sarana prasarana yang memadai dan mendukung terbentuknya karakter Islami siswa, yaitu adanya masjid, laboratorium agama, kegiatan-kegiatan kerohanian seperti pembiasaan berdoa dan pembacaan asmaul husna setiap pagi, sholat duha berjamaah sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, sholat Jum'at bagi siswa di masjid sekolah, pemberian tausiah oleh guru setiap selesai doa, dan kegiatan sabtu bersih.
3. Hasil dari implementasi Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Hikmah Prasung sebagai upaya pembentukan karakter islami siswanya sudah bisa dilihat melalui karakter-karakter yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah. Seperti; (1) Amanah, (2) Amal saleh, (3) Bertanggung jawab, (4) Disiplin, (5) Beriman dan Bertaqwa, (6) Bersemangat, (7) Kreatif, (8) Mandiri,

(9) Rajin, (10) Rasa Percaya Diri, baik dalam proses pembelajaran maupun ritual keagamaan

Daftar Pustaka

- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. dkk, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparjo, Paul SJ. dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan “Sebuah Rekomendasi”*.Yogyakarta: Kanisius.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sudiyono, M.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Hasniyanti Gani. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zainudin. *Pendidikan Karakter Islami* <http://tarbiyahainib.ac.id/artikel/194-mendidikan-karakter-islami>
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Raharjo. 2010. “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Vol.16 No.3 Mei 2010)*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Semarang: Yuma Pustaka UNS Press.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya* ↗

Karakter Bangsa: Pedoman sekolah

Sudiyono, M.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Farida, Nur Laily. 2010. *Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majlis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang*. UIN Malang. Skripsi.

Astuti, Ratnaning Eka. 2012. *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama (Studi kasus Di MAN Kediri II Kota Kediri)*. UIN Malang. Skripsi.

Wachdah, Nikita. 2012. *Pendidikan Karakter Menurut Paham Ahlussunah Wal Jama'ah*. UIN Malang. Skripsi.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.